

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian.

Di zaman globalisasi saat ini peranan komunikasi sangatlah penting, hampir seluruh kegiatan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal. Perkembangan komunikasi itu sendiri dapat kita rasakan berkembang dengan begitu cepat dari waktu ke waktu, ini semua disebabkan perangkat penunjang komunikasi terus bermunculan. Sehingga proses komunikasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Pesatnya teknologi dan informasi membujuk kita untuk mengenal berbagai macam media, termasuk di dalamnya media massa yang merupakan sebuah bentuk alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima), dengan menggunakan alat-alat mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 1998:134)

Informasi yang bersumber dari manusia atau peristiwa dapat diproduksi menjadi suatu karya artistik yang mengutamakan keindahan. Informasi yang ditayangkan pertelvisian di Indonesia kian memegang peranan yang amat penting. Hal tersebut membuat akibat dari perkembangan satelit komunikasi yang mampu memberi informasi secara luas dan cepat. Produk informasi yang disajikan adalah informasi audiovisual gerak yang dapat diproduksi melalui atau menggunakan CD, Kaset, Film dan Video.

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV (Cangara, 1998 : 138). Pengemasan sebuah cerita yang dituangkan dalam potongan gambar dan suara tidaklah semudah yang kita bayangkan. Per panduan

setiap detailnya haruslah terbangun secara harmonis. Sehingga perasaan dalam tubuh kita dapat kita merasakan apa terkandung dalam film tersebut.

Selain alur cerita yang terpaparkan secara rapi, kehadiran efek-efek gambar dapat membantu menyegarkan pendengaran dan penglihatan penontonnya, seolah-olah khalayak terbawa dalam arus cerita. Efek-efek gambar maupun suara seperti memberi energi tersendiri dalam sebuah cerita. Selain turut memanjakan indera penglihatan dan pendengaran, juga turut membantu mengemas pesan yang disampaikan oleh para pembuat film.

Pada tahun 2000-an perfilman Indonesia mulai bangkit kembali, perfilman Indonesia hadir dengan nuansa baru, dengan para artis terbaru, juga cerita-cerita dan teknis sinematografis yang lebih *fresh* dibandingkan zaman dahulu. Film *Ada Apa Dengan Cinta* muncul pada tahun 2002 dan membangkitkan perfilman Indonesia, film yang mem-*booming* ini laris di pasaran Indonesia, mulai dari sisnilah para sineas mulai berkreasi dan berlomba-lomba membuat film yang menarik dari segi cerita dan kemasan film. Berbagai film menarik bermunculan karya sineas Indonesia, dari yang film ringan untuk ditonton hingga yang sulit. Tetapi di Indonesia yang mendapatkan perhatian dan laku untuk ditonton oleh masyarakat adalah film yang ringan dan mudah untuk dicerna, film-film yang tidak perlu berfikir dan hanya memanjakan mata untuk menikmatinya tanpa harus berfikir saat penonton menyaksikan film. Maka dari itu perfilman Indonesia jarang mengeluarkan film yang sulit untuk dicerna dari sisi cerita, kemasan, dan teknis sinematografinya. Jenis film Indonesia yang tergolong tidak dapat hanya ditonton dengan *gamblang* kemudian penonton langsung mengerti alur cerita

terbilang masih sedikit jumlahnya, di antaranya yaitu :, Pasir Berbisik, Detik Terakhir, “?” (Tanda Tanya)

Pada umumnya film yang laris untuk ditonton oleh masyarakat Indonesia adalah film bertemakan cinta, karena cinta mudah untuk dicerna. Tetapi belakangan ini para sineas Indonesia menampilkan film cinta tidak selalu dipaparkan dengan mudah, dalam artian teknik cinematografi dan jalan cerita yang sekali tonton tidak dapat dikatakan bahwa ini adalah film bertemakan cinta. Contohnya adalah Pasir Berbisik, Detik Terakhir, “?” (Tanda Tanya)

Contoh-contoh film di atas merupakan film yang bertemakan cinta, tetapi untuk menampilkan pemaknaan cinta harus melalui analisis simbol, hingga kemudian dapat ditafsirkan bahwa film tersebut merupakan film bertemakan cinta. Tidak seperti halnya film *Ada Apa Dengan Cinta*, *Heart*, *Eifel In Love* dan masih banyak lagi yang tergolong demikian. Film –film tersebut hanya dengan sekali tonton kita dapat langsung menafsirkan bahwa film tersebut bertemakan cinta, dikarenakan simbol-simbol yang digunakan sangat sering digunakan untuk simbol-simbol cinta, contohnya pada film *Ada Apa Dengan Cinta* pada film tersebut terjadi adegan dimana pria dan wanita saling tertarik dan menjalin hubungan cinta. Simbol tersebut sangat mudah dipersepsi bahwa hal tersebut merupakan tanda dari cinta. Bagaimana dengan film yang jalan cerita utamanya tidak berhubungan dengan konteks cinta dalam artian sempit yaitu cinta antara pria wanita saling jatuh cinta, apakah penonton langsung dapat menafsirkan bahwa film tersebut adalah bertemakan cinta.

“?”(Tanda tanya) merupakan salah satu film *drama* yang dikemas dengan simbol-simbol untuk menunjukkan tanda toleransi serta menghargai antar umat beragama pada masyarakat umum. Pada film ini, toleransi yang dimaksud tidak hanya toleransi dalam artian sempit yaitu toleransi yang memang tercermin pada masyarakat Indonesia umumnya yakni masyarakat kita yang memang terdiri dari bermacam-macam suku serta agama

Pada film “?” (Tanda Tanya) sang sutradara menampilkan sosok tokoh-tokoh yang menampilkan sikap toleransi, keberanian, tolong-menolong, cinta segi tiga. Salah satunya adalah Reza Rahardian yang berperan menokohkan sosok bernama Soleh yakni seorang muslim, yang rela berkorban walaupun demi umat beragama lain. Sedangkan Agus kuncoro berperan menokohkan sosok bernama Surya yakni seorang muslim, yang membantu serta menghibur kaum non-muslim. Jiwa sosial toleransi, saling membantu, saling mengasihi dan siap membantu orang lain merupakan sifat altruistik. Sifat altruistik yang diperankan oleh Reza Rahardian sebagai Soleh dan Agus kuncoro sebagai suryia pada film ini diperankan dengan baik, tetapi sampai sejauh mana sifat altruistik Soleh dan Surya serta tokoh-tokoh lainnya dalam memperagakan sifat altruistik tersebut pada film “?” (Tanda Tanya) ini.

Masyarakat Melayu banyak menekankan kerjasama, tolong menolong, perpaduan dan lain-lain yang menjadi ciri gotong royong (Rahman,1993:112). Gambaran ini berakar dari tradisi dimana pada zaman dahulu banyak pekerjaan yang dilakukan bersama karena kurangnya teknologi yang membantu. Maraknya usaha ini menjadikan ikon baru yang segera terpatri menjadi budaya Nasional. Namun, semakin lama budaya ini semakin pudar tidak mampu menahan arus

globalisasi yang menggiurkan. Orang hidup secara individual. Semua tinggal di rumah berpagar tinggi menjulang atau di apartemen. Pagi pergi terburu-buru ke kantor dan kembali setelah mentari tenggelam. Aktivitas ekonomi menjadi prime-time sehingga tidak sempat berkumpul tetangga. Sedangkan Anak-anak sibuk dengan les dan *dugem*. Ibu-ibu mampir ke arisan ini dan rapat.

Pudarnya sifat Altruisme di lingkungan kita mendorong kita semua untuk membangkitkan kembali sifat tersebut berakar jiwa di dalam tubuh kita. Dalam sejarah Indonesia, Bangsa Indonesia merdeka bukan karena persenjataan kita yang lengkap dan canggih, melainkan jiwa gotong royong dan memiliki sifat altruistik yang membangkitkan kobaran api dalam jiwa kita untuk memperoleh kemerdekaan.

Altruisme adalah suatu doktrin etis yang memegang bahwa individu mempunyai suatu kewajiban etis untuk membantu, melayani, atau bermanfaat bagi orang lain, jika perlu pengorbanan diri. Versi Auguste Comte tentang Altruisme telah disetujui oleh para ahli yang lain. Orang yang bersangkutan dengan etika ini disebut sebagai " Altruisme."

Istilah altruisme kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan *tingkah laku prososial*, tetapi altruisme sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain. (Baron & Byrne, 2003: 93)

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga mereka saling tolong menolong. Perilaku altruisme merupakan perilaku menolong yang tidak mengharapkan imbalan yang dimotivasi untuk mensejahterakan orang lain.

Kata Altruisme berasal dari kata perancis, *altru* yang artinya Adalah orang lain, telah diciptakan Auguste Comte, Pendiri paham positivisme, dalam rangka menguraikan doktrin etis yang ia dukung. Ia percaya bahwa individu mempunyai suatu kewajiban moral untuk meninggalkan kepentingan diri dan mengharapkan orang lain. Comte mengatakan, dalam teori Catechisme Positiviste nya, bahwa:

“sudut pandang sosial tidak boleh mentoleransi tanggapan-tanggapan hak dikarenakan tanggapan ini berdasarkan individualisme. Kita dilahirkan di bawah kewajiban yang sangat banyak, yang telah ditinggalkan oleh pendahulu dan para leluhur kita, untuk itu para generasi yang hidup di jaman sekarang memiliki kewajiban untuk meningkatkan, Diwaktu yang tersisa ini sebelum kembali untuk memperbaikinya. ini untuk kebutuhan kehidupan orang lain”

rumusan yang paling sah untuk kesusilaan manusia memberikan kebenaran langsung secara eksklusif yang memiliki naluri sifat kebaikan, kewajiban kita untuk menolong sesama manusia, merupakan tugas kita seluruh umat manusia

Banyak hal moralitas yang penting untuk dipelajari dari film tersebut, dan film ini menurut penulis sangat menjadi pelajaran bagi kita semua yang sudah mulai mementingkan dirinya sendiri ketimbang melihat orang lain, keegoisan pada diri manusia sangat besar. Untuk itu berdasarkan fenomena yang coba dipaparkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian makna simbolik mengenai altruisme yang berhubungan dengan rasa ingin menolong kepada sesama dan toleransi, agar para penonton dapat lebih menghargai kasih sayang kepada sesama yang pada kehidupan sebenarnya sangat penting untuk dijalani.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasar pada latar belakang di atas, penulis berusaha mengangkat sebuah rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimana Representasi Altruisme Pada film “?” (Tanda Tanya) dari perspektif Semiotika Roland Barthes”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Selanjutnya, rumusan masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif pada film “?”(Tanda Tanya) dalam merepresentasikan Altruisme?
2. Bagaimana makna konotatif pada film “?”(Tanda Tanya) dalam merepresentasikan Altruisme?
3. Bagaimana mitos pada film “?”(Tanda Tanya) dalam merepresentasikan Altruisme?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotatif pada Film “?”(Tanda Tanya) dalam merepresentasikan Altruisme.
2. Untuk Mengetahui makna konotatif pada Film “?”(Tanda Tanya) dalam merepresentasikan Altruisme.
3. Untuk mengetahui mitos apa sajakah yang merepresentasikan Altruisme pada film “?”(Tanda Tanya)

1.5 Alasan Pemilihan Masalah

1. Dunia ini penuh dengan artefak-artefak tanda dan simbol. Tanda dan simbol tersebut bukan apa-apa tanpa makna yang menyertainya, sedangkan makna itu juga tidak bisa hadir begitu saja melainkan hasil dari kesepakatan umum di masyarakat mengenai arti tanda tersebut. Jadi makna itu bersifat subyektif.
2. Dalam komunikasi, film bisa dikatakan sebagai sebuah pesan yang disampaikan kepada komunikan namun proses komunikasi, makna tidak terdapat pada pesan, melainkan pada penerima pesan. Oleh karena itu penonton haruslah kritis dalam menyimak sebuah film, agar pesan yang disampaikan tersampaikan.
3. Belakangan ini orang yang memiliki sifat altruistik sudah jarang ditemukan di lingkungan kita. Betapa sulitnya menumbuhkan sifat tersebut apabila perkembangan jaman telah merubah pola tingkah laku. Betapa pentingnya hal tersebut untuk ditumbuhkan kembali di lingkungan sosial kita.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan berguna sebagai sumbangan terhadap pengembangan penelitian kualitatif studi semiotika khususnya untuk media film layar lebar (*wide screen*) di seluruh Indonesia. Dan akhirnya dari seluruh proses penelitian mampu memperluas kajian ilmu komunikasi, khususnya

signifikansi (pemaknaan) terhadap media massa film, sehingga mampu memberikan jalan bagi analisa kritis terhadap media sejenis lainnya.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan kepada praktisi perfilman Indonesia baik yang berbasis bisnis maupun independen agar dapat mampu mengembangkan kualitas film yang dihasilkan sehingga dapat bermanfaat tidak hanya dari segi bisnis namun sebagai ajang pembelajaran diri masyarakat luas.

1.7 Pembatasan Masalah

1. Film yang diteliti yaitu film “?”(Tanda Tanya) yang diproduksi Mahaka pictures pada tahun 2011, disutradarai oleh Hanung Bramantyo.
2. penelitian ini hanya merepresentasikan adegan-adegan yang mengandung altruisme pada film “?”(Tanda Tanya)
3. penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes di lihat dari sisi Altruistiknya.
4. fokus penelitiannya mengenai Altruistik, erat kaitannya dengan mitos masa kini

1.8 Pengertian Istilah

Beberapa istilah penting dalam penelitian ini memiliki arti sebagai berikut:

1. **Komunikasi**, secara *etimologis* berasal dari kata dalam bahasa Latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata *sama makna*, yaitu sama makna mengenai satu hal. Dan secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dan apabila dilihat dari sudut paradigmatis, definisi komunikasi adalah : *proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang*

kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media (Onong Uchyana. 1986 : 3-6).

2. **Komunikasi Massa**, merujuk pada pendapat Tan dan Wright adalah merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. (Elvinaro Ardianto dan Lukiati. Komunikasi Massa. 2004 : 3). Sedangkan definisi komunikasi massa yang lebih terperinci adalah yang dikemukakan oleh Gerbner, yaitu : “*Mass Communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies.*” (Elvinaro Ardianto dan Lukiati. Komunikasi Massa. 2004 : 4).
3. **Semiotika/Semiologi**, yaitu ilmu yang mempelajari sederatan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979:6), dikutip dari Analisis Teks Media (Sobur, 2002:95). Secara Etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda disini bukan hanya sebatas rupa atau gambar yang diam, namun secara luas diartikan sebagai sesuatu yang terlihat dan bermaksud untuk dimaknakan. Semiotika juga berarti ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat (Piliang, 2004 : 25).
4. **Denotasi**, adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan.

5. **Konotasi**, adalah aspek makna dalam semiotika yang secara khusus berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.
6. **Film**, yang dimaksud dengan film disini adalah serangkaian pita selluloid atau yang sejenis dengan itu, yang mengandung gambar-gambar negatif dan kemudian dapat diproyeksikan. Gambar-gambar itu adalah merupakan seri daripada gambar diam yang cukup banyak, yang secara normal berganti sebanyak 24 gambar dalam sedetik. Serangkaian gambar-gambar ini yang kemudian membentuk sebuah Film dengan suatu jalan cerita yang bisa dinikmati oleh khalayak.
7. **Makna**, Kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat (Mulyana, 2001:256).
8. **Tanda**, Sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16 dalam Sobur, 2001:95).
9. **Representasi**, menurut Chandler adalah : *“the construction in any medium (especially the mass media) of aspect of ‘reality’ such as people, places, objects, events, cultural identities and other abstract concept. Such as representations may be in speech or writing as well as still moving pictures.*
10. **Altruisme**, tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. (Baron & Byrne, 2003: 92)
11. **Scene**, adegan dalam scenario. Satu rangkaian adegan tidak tentu panjangnya. Ada yang panjang atau sama sekali pendek, tergantung konsep dramatik sang penulis scenario. (Rikrik, 2006: 131)

1.9 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, Film adalah salah satu jenis komunikasi massa yang dapat dikelola menjadi suatu komoditi. Di dalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, teater, dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya (Askurifai Baksin, 2003:2).

Sebuah film adalah sekumpulan dari tanda dan lambang yang ditampilkan melalui gerak, laku, bahasa, dan sekumpulan hal lain yang adalah merupakan sekumpulan “tanda”. Hal inilah yang mendasari banyak penganalisaan film dengan metode melihat tanda atau dapat kita sebut semiotik film.

Pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat diuraikan dengan menggunakan semiotika, pesan-pesan moral seperti halnya altruistik dapat diungkap dengan menggunakan analisis semiotika.

Pada dasarnya sangat penting sebuah film memasukan unsur moral atau memiliki pesan, karena film memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setiap hal yang terjadi pada film, terkadang masyarakat menuruti tingkah laku yang dilakukan oleh para aktor di film.

Pada dasarnya dalam mempelajari film sebagai komunikasi massa kita dapat mendekatinya dengan dua perspektif, yaitu :perspektif proses dan perspektif semiotik (Fiske, 1982 : 2-3)

Sifat altruistik sangatlah mulia, film “?”(Tanda Tanya) merupakan contoh film yang memberikan pesan moral tentang sifat altruistik. Melihat dari sisi dunia kini, sudah jarang orang memiliki sifat altruistik, oleh karena itu baiknya untuk

ditumbuhkan kembali dengan menggunakan suntikan-suntikan dengan menggunakan media massa, contohnya film.

Film bisa dikupas berdasarkan unsur gramatikalnya, diuraikan menurut komponen sinematografinya dan cara-cara yang lainnya. Jika kita mencoba memaknai film tersebut secara keseluruhan. Lebih menarik lagi jika yang melakukan pengamatan atau penelitian mempunyai *perceptual filed* dan *experience* yang berbeda satu sama lain, bisa jadi metode yang digunakan sama tapi hasil pengamatanya tentu akan berbeda, oleh karena itulah semiotika lebih bersifat subyektif.

Analisa Semiotik adalah salah satu bagian dari Analisa Teks Media, semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda” tadi.

Dalam usaha memahami makna sebuah film, kita dapat dengan mudahnya menggunakan semiotik. Film menggunakan kode dan konvensi representasi yang digunakan baik oleh para pembuat film maupun audiensnya. Dengan demikian, audiens secara aktif akan selalu menghubungkan makna dengan kode-kode yang berlaku di dalam masyarakat sebagai referensinya (Williams, 2002:4).

Para ahli semiotik juga menganggap bahwa film, seperti layaknya teks tertulis, juga memiliki tata bahasanya sendiri yang ditunjukkan melalui atribut-atribut teknis seperti *angle* kamera, teknik penyuntingan, skema warna, dan lain sebagainya.

Dalam menemukan makna simbolisasi dalam Film “?”(Tanda Tanya) analisis semiotika akan dijadikan sebagai jalur metodologi utama. Dengan analisis ini, sifat altruistik yang terkandung dalam film “?”(Tanda Tanya) akan dicari.

1.10 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, penelitian ini tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik (Mulyana, 2001:150), karena metode penelitian ini meyakini bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat tidak bisa dilihat dan ditentukan dengan angka-angka, fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

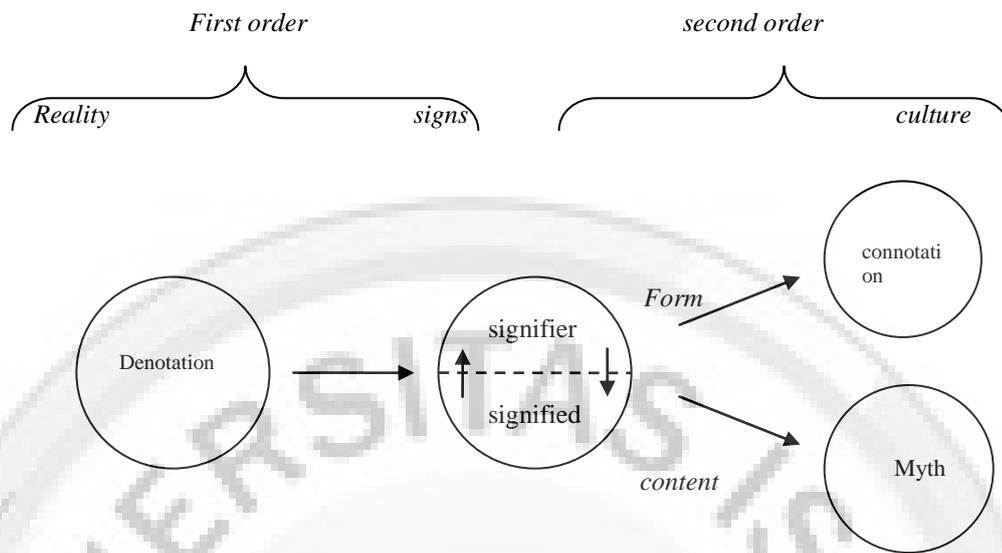
Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2002 :27).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika yaitu studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoes, 1991:5). Pendekatan semiotika yang digunakan ialah pendekatan semiotika Roland Barthes yang fokus perhatiannya lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (Sobur, 2001:127).

Dalam menganalisis film “?”(Tanda Tanya), penulis mengacu pada pemikiran Roland Barthes (signifikasi dua tahap). Menurut Barthes, bahasa memerlukan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological order*). Maksudnya pada tataran semiologis tingkat pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua, pada tataran signifikasi kedua inilah mitos bercokol (Budiman 2003:63)

Mengingat bangsa kita sebagian besar masih memegang adat dan tradisi dalam kehidupannya, maka mitos-mitos dan nilai-nilai budaya masih melekat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penulis menerapkan model signifikasi dua tahap dari Roland Barthes.

Signifikasi dua tahap Barthes



Sumber: John Fiske (1990 : 88) dalam Sobur, 2001 : 127.

Berdasarkan gambar di atas, seperti dikutip Fiske, Barthes menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dengan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan

menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske dalam Sobur 2001:128).

Selain itu, ada seorang tokoh yang disebut sebagai figur utama dalam pemikiran semiotik sinematografi, tokoh ini adalah Christian Metz. Metz tidak secara terstruktur mengulas teknik semiotika sinematografi namun lebih banyak mengulas tentang “Teori Film” saja terutama tentang bahasa sinematografi.

Menurut Tanete Pong Masak dalam Kumpulan makalah semiotik mengatakan bahwa sumbangan Metz dalam teori film adalah usaha untuk menggunakan baik peralatan konseptual linguistik struktural untuk meninjau kembali teori film yang sudah ada, yang dalam tahun 1960 membawa kita pada semiologi klasik, maupun konsep teoritis psikoanalisis freudian-lacanian: untuk generasi kedua semiologi sinema pada tahun '70-an'. Dengan kata lain, semiologi Metz yang dianggap jauh lebih cermat daripada teori/analisis film sebelum dia ini tidaklah berangkat dari yang baru sama sekali. Metz mengamati berbagai kaitan dalam semiotik sinematografi ini, seperti : tanda sinematografis, sintaksis dan sintagmatik, tulisan filmis/bahasa sinematografi, dll. (Masak, Tanate. *Kumpulan Makalah Seminar Semiotik*. 2000:281-293).

1.11 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indera. Pedoman observasi berisi

sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.
(Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* 1996 :
145)

2. Dokumentasi

Melakukan pengamatan secara cermat melalui pelengkapan data dengan dokumen.

3. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab pada pihak tertentu guna memperoleh data-data mengenai permasalahan yang dibahas. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Studi kepustakaan

Yaitu studi yang dilakukan untuk memperoleh data yang relevan, melalui buku-buku serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1.12 Langkah-langkah Penelitian

Berikut langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam melakukan penelitian ini:

1. Merumuskan masalah

perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam film “?”(Tanda Tanya) di lihat dengan menggunakan analisis semiotika”

2. Menentukan subjek penelitian

sampel yang diteliti adalah film “?”(Tanda Tanya) yang diproduksi tahun 2011

3. Melakukan proses penelitian, meliputi:

- Observasi
 - melakukan pengamatan secara cermat terhadap film “?”(Tanda Tanya)
- Wawancara
 - mengadakan tanya jawab pada pihak tertentu guna memperoleh data-data mengenai permasalahan yang dibahas. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang berkaitan dengan penelitian ini
- Studi kepustakaan
 - mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur, buku, tulisan dan atau diskusi yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Menganalisa data yang diperoleh

Setelah melakukan proses penelitian yang meliputi: dokumentasi, studi kepustakaan, dan wawancara yang mendalam, peneliti segera melakukan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan yang telah penulis rumuskan sebelumnya. Yaitu dengan pendekatan analisis semiotika melalui salah satu tokohnya yaitu, analisis semiotika yang diperkenalkan oleh Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan melakukan

interpretasi, terhadap aspek tanda audio dan visual yang terdapat di dalam film. “?”(Tanda Tanya)

5. Menyimpulkan hasil penelitian

Setelah peneliti menyajikan temuan dari proses penelitian yang dianalisis melalui analisis pendekatan semiotika yang digunakan oleh peneliti. Dari sanalah peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan identifikasi masalah sebelumnya.

